

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Manusia membutuhkan orang lain dalam berinteraksi. Interaksi sosial dilakukan untuk menjaga tingkah laku seorang individu terhadap individu lainnya. Dalam berinteraksi dengan orang lain, seorang individu melakukan penyampaian informasi. Penyampaian informasi ini erat kaitannya dengan *self disclosure* pada individu. *Self disclosure* atau pengungkapan diri menurut (De Vito 2010 : 64) adalah jenis komunikasi yang mengungkapkan informasi tentang diri yang biasanya disembunyikan. Pengungkapan diri ini juga merupakan serangkaian informasi tentang diri, pikiran, perasaan, serta perilaku seseorang.

Pengungkapan diri terjadi apabila seseorang secara suka rela menceritakan dirinya terhadap orang lain. Sejauh mana derajat informasi disampaikan seseorang, informasi tersebut mencerminkan dirinya secara personal atau perasaan yang paling dalam yang dimiliki. Saat seseorang menyampaikan informasi tentang diri dengan terus terang tanpa paksaan, artinya saat itu sedang dilakukan pengungkapan diri.

Semakin seseorang mengungkapkan dirinya dengan baik, semakin besar pula peluang untuk diterima dengan baik oleh lingkungannya. Namun dalam prosesnya, ada begitu banyak pertimbangan saat hendak mengungkapkan diri kepada orang lain. Seperti temuan peneliti terhadap seorang PSK (Pekerja Seks Komersial)

yang bekerja di stasiun kereta api Wonokromo Surabaya. PSK yang juga bekerja sebagai ibu rumah tangga ini, tidak serta-merta mengungkapkan dirinya sebagai seorang pekerja seksual baik kepada lingkungan maupun anaknya. Mengungkapkan pekerjaan yang dicap tidak baik oleh masyarakat berdampak pada dikucilkan dari pergaulan sehari-hari juga dikucilkan keluarga dan anak.

Sebagaimana lazimnya, saat bermain atau berkumpul dengan teman-temannya, sang anak tidak luput dari pertanyaan seputar pekerjaan ibunya. Hal ini menjadi sesuatu yang dilematis bagi seorang ibu. Pada satu sisi pengungkapan diri itu penting, namun menjaga perasaan anak juga tidak seharusnya diabaikan, agar anak tidak merasa diasingkan dari lingkungan tempat ia bermain. Namun, dalam kaca mata komunikasi, komunikasi interpersonal yang baik dapat melahirkan hubungan yang efektif. Sikap tertutup harus digantikan dengan sikap terbuka karena suasana komunikasi yang dibangun dengan baik akan berpengaruh terhadap kualitas hubungan yang baik.

Sakjane aku iki nduwe anak loro, tapi aku isin kate nyeritakne nang sampeyan. Anakku sing mbarep bener nang Bandung. Tapi sing ragil iki dudu adik kandunge. Makane aku rodok isin nyeritakne ngene iki nang sampean. Terus sing nang kene ora ngerti lek aku kerjano ngene iki. (wawancara dengan Lili, Sabtu 05/01/2018).

Dalam realita kehidupannya, para PSK cenderung berusaha menutupi pekerjaan yang mereka geluti, terutama di lingkungan keluarga dan tempat tinggal. Seperti halnya Lili. Dalam wawancara dengan peneliti beberapa kali memberikan informasi palsu. Awalnya Lili mengaku memiliki dua anak. Anak pertama SMA

di Bandung dan anak yang bungsu masih duduk di kelas 2 SD. Namun pada wawancara di kesempatan selanjutnya Lili memberikan informasi berbeda.

Yang mendasari sikap tertutup para PSK adalah pandangan masyarakat terhadap praktik prostitusi yang dianggap sebagai masalah moral. Masyarakat cenderung mencemooh apabila didapati salah satu warganya bekerja sebagai pekerja seks komersial. Sering didapati dalam masyarakat bahwa perempuan yang berprofesi sebagai pelaku prostitusi ini dijauhi dari lingkungan bahkan seluruh anggota keluarganya juga dianggap sama dan diperlakukan sama juga (Puteri & Pujihartati 2016: 27)

Melihat realita para PSK yang cenderung tertutup dengan pekerjaannya, maka PSK yang juga berprofesi sebagai ibu harus menunjukkan sikap dan hubungan yang baik dengan anak. Seorang ibu mestinya memahami perasaan anak saat berkomunikasi dengan anak, mendengarkan keluhan serta menjalin kedekatan. Ibu harus memiliki kemampuan untuk mengetahui apa yang sedang dialami oleh anaknya. Ibu seharusnya bersikap lebih sensitif mengenai kondisi anak ketika sedang mengalami masalah.

Untuk menjalankan hubungan yang baik tersebut, sebagai orangtua dan anak mestinya harus saling terbuka dan tidak menyembunyikan informasi tentang diri. Dalam kajian ilmu komunikasi hal tersebut bisa ditelaah dengan teori *Self disclosure* atau pengungkapan diri. *Self disclosure* adalah jenis komunikasi yang mengacu pada pengungkapan informasi secara sadar dimana informasi tersebut belum diketahui oleh penerima. Informasi adalah pengetahuan baru. Agar

pengungkapan diri terjadi, suatu pengetahuan baru harus dikomunikasikan (Devito: 1997: 62).

Pengungkapan diri dilakukan dengan cara mengungkapkan informasi diri sedalam-dalamnya. Semakin baik kita mengungkapkan diri maka komunikasi akan terasa lebih menyenangkan dan lancar, sebaliknya jika tidak mempunyai sikap tersebut, maka akan mengalami kesulitan dalam pencapaian komunikasi atau informasi yang diperlukan.

Pengungkapan diri tidak bisa dilakukan dengan maksimal karena berbagai alasan, yaitu merasa takut rahasianya terbongkar, kurang adanya rasa percaya diri kepada lawan bicara, kurang keberanian serta merasa malu dan takut terhadap akibat yang timbul dikemudian hari. Hal ini yang kemudian membuat PSK lebih memilih menyembunyikan identitas dan pekerjaannya dari orang lain.

Sementara PSK sangat erat kaitannya dengan tempat prostitusi (lokalisasi), dimana para wanita menjual jasa seksnya kepada laki-laki. Prostitusi adalah suatu penjualan kenikmatan seksual dengan menggunakan uang, Effendi (dalam Juwita : 2015: 3).

Merujuk Munawaroh (2010: 74), ada dua faktor penyebab PSK menggeluti pekerjaan tersebut yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah yang datang dari individu itu sendiri seperti yang berkaitan dengan hasrat, rasa frustrasi, kualitas konsep diri dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal adalah sebab yang datang bukan secara langsung dari individu itu sendiri melainkan ada faktor

luar yang mempengaruhinya untuk melakukan hal demikian seperti desakan ekonomi, pengaruh lingkungan, kegagalan kehidupan keluarga, kegagalan percintaan dan sebagainya.

Surabaya sebagai kota terbesar kedua di Indonesia menampung banyak pekerja seks komersial. Adapun lokalisasi di Surabaya yang terkenal sampai ke manca negara seperti Dolly & Jarak yang terletak di kelurahan Putat Jaya. Lokalisasi Dolly dan Jarak merupakan lokalisasi yang menjadi barometer bisnis prostitusi di Indonesia, dikarenakan lokalisasi ini mengantongi jumlah PSK terbesar di Asia Tenggara. Data statistik pemerintah kota Surabaya pada bulan Mei 2014 tercatat ada 1.181 PSK dan 300 mucikari. Supomo (dalam Faidah, 2016: 17).

Merujuk data di atas, pada tahun 2014 wali kota Surabaya, Tri Rismaharini secara resmi menutup tempat prostitusi Dolly dan Jarak yang dianggap memberikan dampak negatif dari segi kemanusiaan, baik bagi PSK maupun masyarakat Surabaya. Akan tetapi, dengan penutupan lokalisasi terbesar se Asia Tenggara ini tidak menjadikan Surabaya aman dari praktik prostitusi.

Sejauh ini pemandangan prostitusi di Surabaya masih bisa dijumpai di beberapa tempat seperti Kembang Kuning, Dupak Bangunsari, Stasiun Wonokromo dan lain sebagainya. Tempat-tempat tersebut sifatnya terselubung. Ada pula tempat mesum yang berkedok warung kopi, pijat, ponten, dan terminal masih berkeliaran di Surabaya.

Menurut hasil penelitian Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan (PSKK) Universitas Gadjah Mada dan International Labour Organization-International Programme on the Elimination of Child Labour (ILO-IPEC), total PSK yang tercatat di Kota Surabaya pada tahun 2009 sebanyak 8.440 orang. (Kompas.co ; 2008). Dengan jumlah PSK sebanyak ini, Surabaya rawan praktik pelacuran. Maka wajar jika pada tahun 90-an Surabaya di olok-olok sebagai kota prostitusi.

Stasiun Wonokromo merupakan salah satu tempat prostitusi yang masih eksis di kota Surabaya. Jika menyebut tempat-tempat terselubung maka ada pula penggolongan-penggolongan tarifnya. Dalam pengamatan peneliti, Stasiun Wonokromo merupakan tempat prostitusi yang jumlah PSK-nya mencapai belasan orang. Tidak adanya pengelolaan resmi membuat tempat ini boleh dimasuki perempuan penyedia jasa seksual dari mana saja, asal bersedia menyewa bilik yang disiapkan warga sekita dengan tarif sebesar Rp.20.000. Tempat prostitusi ini menyasar masyarakat kelas menengah ke bawah dengan tarif terjangkau mulai dari Rp.50.000 – Rp.150.000 tergantung kesepakatan PSK dengan calon konsumennya. PSK-nya didominasi oleh wanita dengan usia 30 tahun ke atas. Faktor usia mempengaruhi tarif yang diminta oleh calon konsumen. Semakin tua PSK yang dibidik si konsumen, semakin murah pula tarifnya.

Nikmah (2012: 79), menjelaskan bahwa PSK memiliki status yang berbeda. Ada yang masih lajang, janda, sudah punya suami dan ada juga yang sudah memiliki anak. PSK yang memiliki anak, kebanyakan memilih profesi tersebut karena kebutuhan ekonomi. Mereka biasanya tinggal bersama anak-anak mereka dan

membesarkannya seorang diri atau sebagai orang tua tunggal. Ada beberapa dari PSK yang sudah memiliki anak memilih untuk tinggal di lokasi. Namun, ada juga yang memilih untuk tinggal di tengah masyarakat dan hidup membaaur dengan masyarakat lainnya.

Dilatarbelakangi kebiasaan PSK yang cenderung tertutup dengan identitas dan pekerjaannya, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pengalaman PSK dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan anaknya dan bagaimana PSK memaknai pengungkapan diri dengan anak jika sewaktu-waktu PSK tersebut mau mengungkapkan diri. Adapun penelitian tentang PSK sebelumnya (Rachmadika: 2013) Namun penelitian PSK tersebut memfokuskan kepada usaha pemberdayaan PSK pasca pembubaran lokasi Dolly oleh Pemkot Surabaya. Para PSK yang sudah menjadikan dunia pelacuran sebagai sumber pendapatan, diberikan pendidikan non formal dengan menitikberatkan pada pelatihan ketrampilan. Sedangkan penelitian ini memfokuskan pada kajian komunikasi. Yang ingin diteliti adalah pemaknaan terhadap pengungkapan diri PSK dengan anak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Menggunakan metode kualitatif dikarenakan penelitian ini berfokus pada pengungkapan diri PSK terhadap anak, dimana dalam proses pengumpulan data terhadap PSK, peneliti melakukan pengamatan dan wawancara kemudian ditulis dalam bentuk laporan berupa kata-kata dan gambar.

Sementara pendekatan fenomenologi bertujuan untuk menggambarkan makna dari pengalaman hidup yang dialami oleh beberapa individu, tentang konsep atau

fenomena tertentu, dengan mengeksplorasi struktur kesadaran manusia. Dalam penelitian ini peneliti ingin menggali atau mencairitahu tentang pengalaman dan pemaknaan diri PSK terkait pengungkapan diri terhadap anaknya. Peneliti dalam konteks ini membiarkan subjek (PSK) mengutarakan pengalaman dan pemaknaan diri padapengungkapan diri terhadap anaknya tanpa memvonis benar atau salah apa yang disampaikannya. Posisi peneliti tidak subjektif tetapi tidak netral, melainkan turut empati terhadap subjek penelitian.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

I.2.1. Bagaimana pengalaman PSK di stasiun Wonokromo dalam melakukan pengungkapan diri tentang profesi terhadap anaknya?

1.2.2. Bagaimana PSK di stasiun Wonokromo memaknai diri pada pengungkapan diri terhadap anaknya?

I.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah peneliti kemukakan, maka penelitian ini bertujuan

I.3.1. Untuk mengetahui bagaimana pengalaman PSK di stasiun Wonokromo dalam melakukan pengungkapan diri tentang profesi terhadap anaknya ?

1.3.2. Untuk mengetahui bagaimana PSK di stasiun Wonokromo memaknai pengungkapan diri terhadap anaknya ?

I.4. Batasan Masalah

Pada penelitian ini masalah dibatasi pada pengalaman dan pemaknaan PSK terhadap pengungkapan diri terhadap anaknya.

I.5. Manfaat Penelitian

I.5.1. Manfaat Teoritis/Akademis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang studi Ilmu Komunikasi, terutama dalam kajian komunikasi interpersonal
- b. Hasil penelitian ini bisa menjadi bahan bacaan atau referensi bagi semua pihak yang membutuhkan pustaka mengenai komunikasi interpersonal PSK dalam pengungkapan diri terhadap anak.

I.5.2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting khususnya bagi PSK dalam pengungkapan diri terhadap anak-anak mereka.